

## **BAB III**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka**

Museum rumah kelahiran Buya Hamka adalah museum yang terletak di tepian Danau Maninjau, tepatnya di jorong Sungai Batang, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Sungai Batang yang luasnya kurang lebih 2304 km dengan jumlah penduduk 2365 jiwa, yang dahulunya berasal dari daerah 1V koto Kabupaten Agam yaitu Sianok, Koto Gadang, Guguak, Tabek Sarajo, Koto Tuo, Balingka, Malalak dan Sungai Lindia, ada juga dari Kurai dan Banu hampu.

Sesuai dengan namanya museum ini mengkhususkan diri pada koleksi benda-benda peninggalan Buya Hamka. Bangunan museum ini sebelumnya merupakan rumah yang ditempati Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau akrab dipanggil Hamka sejak lahir hingga beliau pindah ke Kota Padang Panjang.

Terdapat berbagai koleksi benda peninggalan Hamka di dalam museum. Ratusan buku, majalah, dan arsip-arsip tentang Hamka tersimpan di dalam lemari kaca, sementara puluhan foto terpajang di dinding-dinding hampir setiap sudut ruangan. Namun banyak keterangan foto yang tidak jelas, seperti foto Hamka bersama mantan Ketua MPR/DPR Amir Machmud.

Karya-karya Buya Hamka merupakan salah satu dari sekian banyak karya-karya yang sangat diminati pembaca-pembacanya. Buku-buku selalu

hampir terjual habis hingga mengalami beberapa cetak ulang. Karya-karyanya tidak hanya diminati di Indonesia saja, namun juga di Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, dan Thailand Selatan, hingga menjadi salah satu rujukan dalam bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sosial, serta rumpun ilmu lainnya.

Selain foto bersama *Bung Karno*, *Bung Hatta*, dan sejumlah tokoh lain, juga terdapat foto Hamka semenjak kanak-kanak, remaja, hingga foto lautan manusia mengantar jenazah Hamka ketika meninggal pada tahun 1981. Terpajang pula foto yang menggambarkan kedekatan Hamka ketika masih remaja dengan Muhammad Natsir, mantan Perdana Menteri Republik Indonesia dan ketua partai Politik Masyumi kelahiran Alahan Panjang, Solok yang aslinya juga berasal dari Maninjau.

Museum ini digunakan sebagai tempat penyimpanan benda-benda peninggalan tokoh yang terkenal sebagai sastrawan, jurnalis, ahli tafsir, sekaligus seorang politisi. Pengunjung yang datang ke museum biasa merasapi semangat perjuangan yang pernah digemakan sang ulama nasionalis ini semasa hidupnya.

Rumah milik nenek Hamka tersebut hampir diluluhlantakkan pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, pada tahun 2000 muncul gagasan dari Gubernur Sumatera Barat, Zainal Bakar untuk membangun kembali rumah tersebut dengan tetap mempertahankan bentuk aslinya, dan menjadikannya sebagai museum. Bantuan dana dari berbagai pihak baik yang ada di Sumatera Barat maupun di luar Sumatera Barat terutama Malaysia, dalam waktu 11

bulan pembangunan museum ini dapat diselesaikan dan diresmikan oleh Zainal Bakar pada 11 November 2001.<sup>1</sup>

Museum rumah kelahiran Buya Hamka terletak pada ketinggian lebih dari 5 meter dari jalan raya di sekitarnya, museum ini menghadap ke arah barat atau Danau Maninjau. Museum ini memiliki bentuk arsitektur layaknya *Rumah Gadang* dengan atap bergonjong dan hiasan ukiran Minang.

Museum ini dibuka mulai dari pukul 08.00 pagi hingga pukul 15.00 sore. Kadang-kadang dibuka sampai lewat dari jam 15.00 kalau pengunjungnya banyak, kebanyakan pengunjung yang datang berasal dari Malaysia, Singapura dan Brunei.

Buya Hamka sangat terkenal di Malaysia. Karena dahulu beliau memperjuangkan sesama bangsa Melayu. Beliau juga pernah menjadi *Guru Besar* di Negara Malaysia selama 2 tahun, lebih banyak kunjungan warga Malaysia daripada orang Indonesia. Sering datang rombongan menggunakan 2-3 bus penuh. Di Malaysia, karya tulisan beliau menjadi bacaan wajib di sekolah-sekolah. Wajar kalau mereka sangat mengidolakan Buya Hamka.<sup>2</sup>

Salah satu Mahakarya Buya Hamka adalah Tafsir Al-Azhar (yang dijual di depan rumah kelahiran Buya). Karya tersebut dihargai dengan gelar Doktor dari Universitas Al-Azhar di Mesir. Tafsir Al-Azhar adalah mahakarya, karena menafsirkan 30 juz isi Al-Qur'an tetapi dengan bahasa yang ringan, sehingga mudah dipahami.

---

<sup>1</sup> Azizah Rusli ( Tokoh Masyarakat ), *Wawancara* pada tanggal 10 November 2018 Maninjau

<sup>2</sup> Akhlar Saputra (Pengelola Museum), *Wawancara* pada tanggal 10 November 2018

Beliau menyelesaikan karya itu di dalam penjara. Dipenjara oleh sahabatnya sendiri, Bung Karno ketika ia tidak setuju dengan pemikiran asas *Nasakom* Soekarno. Menurut Buya, agama tidak dapat dicampur dengan komunis. Namun ketika Bung Karno meninggal, beliau yang menjadi imam shalat jenazah alm. Kemudian ada yang bertanya, “*kenapa Buya mau menyolatkan orang yang sudah memenjarakan Buya*”? Beliau menjawab, “*karena Bung Karno sahabat saya*”.

Selain Tafsir Al-Azhar dan novel, masih banyak lagi karangan Buya Hamka. Lebih dari 100 karangan yang sudah diterbitkan menjadi buku, dan ada tulisan lain yang tersebar di media cetak, koran dan sebagainya. Jika itu dibukukan, mungkin mencapai angka 300 judul. Tetapi yang ada disini hanya sekitar puluhan, itupun kebanyakan adalah hasil cetakan, bukan tulisan tangan asli”. Kemudian beliau menunjukkan salah satu tulisan asli Buya. “Aslinya tulisan Buya seperti ini, dalam bahasa arab. Selebihnya, tulisan yang tidak ada di sini, sisanya ada di Malaysia.”<sup>3</sup>

Pembangunan museum rumah kelahiran Buya Hamka sebagian besar dibiayai oleh orang Malaysia. Buku-buku karangan Buya Hamka lebih banyak terkenal di Malaysia.

Pada museum rumah kelahiran Buya Hamka yang sederhana terdapat puluhan foto-foto kenangan terpajang di dinding-dinding hampir setiap sudut ruangan, ratusan buku, majalah dan arsip-arsip tentang Buya Hamka tersimpan rapi dalam almari kaca. Di ruang tengah rumah itu juga masih

---

<sup>3</sup> Datuak Daski D (Pengurus museum ) *Wawancara* pada tanggal 10 Nofember 2018

menyimpan kursi tua peninggalan orang tua Hamka Inyik DR, tongkat Buya Hamka (8 buah), baju wisuda ketika Buya Hamka menerima anugerah Doktor Honoris Causa dari Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) dan sebuah koper tua ketika Buya Hamka pertama kali berangkat haji ke *tanah suci*.

Di ruang kamar, sebuah tempat tidur dengan kain kelambu berwarna putih masih terlihat kokoh. Di atas kasur tempat tidur itu ada sebuah kertas yang bertuliskan tempat tidur DR. H. Abdul Karim Amrullah. Tempat tidur itu dibatasi oleh sebuah tali dengan papan pengumuman di atasnya, dilarang melewati lintasan. Artinya, tempat tidur Buya Hamka yang juga tempat pertama kali ia dilahirkan hanya bisa dilihat saja dan tidak boleh disentuh. Kalau tersentuh, khawatir akan rusak karena tempat tidur itu sudah berusia tua, kata Hanif Rasyid.

Setiap kali pengunjung yang datang ke Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka, Hanif Rasyid selalu berdakwah memberi wejangan, yang tidak lain adalah pesan-pesan Buya Hamka kepada umat. Buya Hamka meninggalkan empat pesan yang sangat menyentuh bagi orang-orang yang beriman.

Keempat pesan itu, *pertama*, orang yang pintar adalah orang yang merasa bodoh. *Kedua*, orang yang bisa berhubungan dengan yang Maha Suci adalah orang yang mensucikan diri. *Ketiga*, orang yang berbahagia adalah orang yang tahu kampung halamannya. Dan *ke empat*, ketika rumahku diketuk oleh kemiskinan, aku buka jendela dan aku melompat keluar. Sepanjang hidupnya Buya Hamka tak henti-hentinya menulis dan berpidato.

Profesinya itu telah menghasilkan lebih dari 100 buah buku, ratusan makalah, essay dan artikel yang tersebar dalam berbagai media massa. Buya Hamka membangun reputasinya sebagai pengarang yang menulis berbagai hal. Ia juga seorang wartawan dan editor di berbagai majalah, di samping itu menulis cerita pendek dan novel romantis di masa-masa sebelum perang.

Untuk mencapai daerah ini, dari Bukittinggi pengunjung harus melewati kawasan Kelok 44 (*Kelok Ampek Puluah Ampek*). Setelah melewati kawasan tersebut, akan bertemu sebuah persimpangan, arah ke kiri adalah menuju museum sedangkan ke kanan adalah ke Lubuk Basung, ibukota Kabupaten Agam.

Museum kelahiran Buya Hamka merupakan pendukung objek wisata Danau Maninjau yang cukup potensial, sekaligus pendukung target arus kunjungan wisatawan ke Agam. Menurut Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Agam, Hadi Suryadi (47 tahun) Jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata ini pada Januari 2017 sebanyak 175 orang, Februari 219 orang, dan Maret 173 orang, sepanjang tahun 2017 jumlah wisatawan yang berkunjung ke museum Buya Hamka ini mencapai 2000 ribu orang.<sup>4</sup>

## **B. Pengaruh Keberadaan Museum Buya Hamka**

### **1. Ekonomi**

Masyarakat Sungai Batang mengandalkan pencahariannya di sektor pertanian perdagangan dan lain-lainnya. Hasil pertanian yang dimaksud

---

<sup>4</sup> Bambang Aroengbinang, *Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka Agam*, Diakses pada tanggal 20 September 2018

adalah bahan makanan lainnya. Di samping berdagang, sebagian besar masyarakat Sungai Batang berprofesi sebagai nelayan, hal ini disebabkan oleh sebagian daerah Kecamatan Tajung Raya berada di sepanjang tepian danau Maninjau.

Dengan dipugarnya rumah Buya Hamka menjadi Museum Kelahiran Buya Hamka yang diresmikan pada tanggal 11 November 2001, bagi masyarakat sekitar membawa berkah tersendiri. Museum itu pun nyaris tak pernah sepi setiap hari dari berbagai kunjungan, terutama wisatawan asal Malaysia. Dampaknya pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar pun hidup. Ada masyarakat yang membuka warung, menjual makanan dan minuman, souvenir, bahkan menjual buku-buku karangan Buya Hamka.

Dalam penelitian ini penulis mewawancarai seorang tokoh masyarakat Azizah Rusli (65), mengatakan “ bahwa semenjak adanya museum Buya Hamka banyak menimbulkan perubahan-perubahan dalam berbagai hal, karena daerah Sungai Batang ini merupakan sebuah tempat objek wisata, daerah ini sering didatangi oleh orang Malaysia dahulunya memang sebagian orang disini ada juga yang bertani, berkeramba dan berjualan, ketika museum ini didatangi oleh orang luar, terkadang anak-anak sekolah yang pergi *study tour*, mereka ikut membaca koleksi-koleksi peninggalan Buya Hamka ini”.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Azizah Rusli ( Tokoh Masyarakat ), *Wawancara* pada tanggal 26 Maret 2019

Lismawati ( Bundo Kandung ) Menurut beliau pengaruh museum dari berbagai aspek yang *pertama* yaitu dari segi ekonomi : dengan banyaknya pengunjung-pengunjung baik pengunjung lokal daerah ataupun pengunjung antar negara ekonomi masyarakat dapat ditingkatkan, dengan adanya kuline-kuliner yang ada pada masyarakat Maninjau yang sangat diminati oleh orang-orang yang ada diluar daerah.

Bahkan ada pengunjung-pengunjung yang tinggal dan menginap di rumah penduduk tanpa di mintak dan tanpa di tututpun mereka memberikan biaya penginapan dan biaya makan untuk penduduk, dan hasil-hasil yang ada di danau dan hasil-hasil yang ada disekitar danau seperti ikan keramba bisa terjual mahal sebagai oleh-oleh dan makanan-makanan khas danau Maninjau seperti bada,rinyuak,pensi yang mulanya tidak diminati dan akhirnya diminati juga penjualan-penjualan hasil masakan rumah tangga dari yang tersebut di atas : karipik rinyuak, palai bada, sangat laris di jual kepada pengunjung-pengunjung.<sup>6</sup>

Ahsin Datuak Bandaro Kayo ( Pengurus KAN ) beliau juga mengatakan “ dengan didirikannya museum kami cukup bangga dan berterimakasih pada pemerintah yang telah mewujudkan impian tidak hanya keluarga tetapi masyarakat mengharapkan adanya museum tersebut dan “Alhamdulillah” disambut baik bahkan sekarang menjadi destinasi wisata relegi dan wisata sejarah. Dampak terhadap masyarakat yang sudah jelas masyarakat tentu menyikapi dengan positif dan bahwa dengan adanya

---

<sup>6</sup>Lismawati ( Bundo Kandung ), *Wawancara* pada tanggal 26 Maret 2019



museum itu salah satunya untuk melestarikan nama besar Buya Hamka dan mengenalkan dan sekaligus kepada generasi sekarang dan yang akan datang tentang kebesaran dan nama Buya Hamka. Jadi secara otomatis masyarakat terutama masyarakat lingkungan setempat merasakan langsung dampak walaupun mungkin belum maksimal karena memang kita merasa masih banyak kekurangan dan fasilitas yang dibutuhkan dalam berbagai aspek yaitu ada keutungan bagi masyarakat terutama aspek ekonomi warga setempat bahkan dengan adanya museum tersebut kemudian banyaknya kunjungan wisata terutama dari Malaysia.<sup>7</sup>

Syamsuddin (Tokoh pemuda Masyarakat ) beliau mengatakan “ Semenjak didirikannya Museum Buya Hamka kawasan danau Maninjau lebih banyak dikenal oleh masyarakat luas, baik penduduk local maupun di luar daerah dan memberikan dampak baik terhadap kawasan ini.

Kehidupan masyarakat di kawasan Maninjau bisa dikatakan lancar karena wilayah ini merupakan tempat bersejarah. Dengan adanya museum tersebut, dan akan mempermudah kami untuk berjualan di sekitar tepian danau maninjau.

Selain itu juga ada pengaruh negatifnya dari dampak perekonomian ini karena banyak kunjungan bahkan masyarakat setempat hanya mendapatkan tumpukan sampah dari pengunjung.<sup>8</sup>

Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan dengan beberapa orang narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa : sangat jelas

---

<sup>7</sup> Ahsin Datuak Bandaro Kayo ( Pengurus KAN ), *Wawancara* pada tanggal 26 Maret 2019

<sup>8</sup> Syamsuddin (Tokoh pemuda Masyarakat ), *Wawancara* pada tanggal 26 Maret 2019

perubahan yang di rasakan oleh masyarakat di kawasan danau maninjau dengan beragam macam makanan khas yang sangat diminati oleh para pengunjung museum akan menambah penghasilan mereka.

Kabupaten Agam memiliki potensi pariwisata yang merupakan aktifitas ekonomi social dan budaya serta pelestarian lingkungan. Beragam potensi tersebut di jadikan sebagai tujuan pembangunan berkelanjutan yang diharapkan oleh Pemerintah daerah dengan pengelolaan pariwisata yang baik dan cermat, baik dari wisata alam, wisata sejarah.

## 2. Agama

Islam masuk ke Minangkabau pada abad rantau Minangkabau Timur yaitu daerah aliran sungai Kampar Kanan dan Kampar Kiri serta lembah aliran sungai Batang Hari dan sungai Dareh. Islam dibawa oleh saudagar-saudagar Arab juga sebagai mubaligh-mubaligh. Masyarakat Minangkabau diidentikkan dengan Islam, kawasan masyarakat daerah ini mayoritas beragama Islam sebagaimana yang terdapat dalam falsafah Minangkabau “*Adat Basandi Syara’syara, syara’ Basandi Kitabullah*”.

Masyarakat Maninjau yang merupakan masyarakat dari Minangkabau yang menjunjung tinggi adat dan Agama Islam,. Masyarakat Maninjau adalah Masyarakat yang patuh terhadap norma agama. Di Kecamatan Tanjung Raya ini agama yang dianut masyarakat adalah agama Islam.

Minangkabau merupakan daerah yang cepat mengalami perubahan. Sejak daerah Minangkabau mengenal Islam, di daerah ini telah tercatat berbagai gelombang pembaharuan. Kehidupan masyarakat mengenal Islam di Minangkabau pada awalnya didominasi oleh tarekat, kemudian daerah tersebut lebih banyak mempelajari soal *fiqh*, dan pada gilirannya gelombang pembaharuan masuk pada permulaan abad ke-19 dan berlanjut pada permulaan abad ke-20.

Salah satunya *Nagari* Sungai Batang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam, Buya Hamka adalah seorang tokoh Islam yang berpengaruh besar terhadap *kenagarian* Maninjau Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. Dia lebih dikenal dengan julukan HAMKA adalah seorang ulama, sastrawan, politikus dan juga salah *satu guru besar* yang terkenal di Indonesia. Buya Hamka adalah seorang pembelajar yang otodidak dalam bidang ilmu pengetahuan seperti *fiqh, filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik*, baik Islam maupun Barat. Hamka pernah ditunjuk sebagai ketua MUI (1975-1981 M).

Dalam penelitian ini penulis mewawancarai beberapa orang narasumber yang *pertama* Lismawati ( Bundo Kanduang ) mengatakan “ dalam bidang keagamaan buku-buku Buya Hamka menggambarkan keluasan minat intelektualnya seluruh tulisan dan karyanya dilandasi oleh semangat ke Islaman. Bukan hanya bidang-bidang keagamaan tetapi juga

meluas dalam *bidang filsafat, tasawuf kesustraan dan kebudayaan, sejarah serta politik.*<sup>9</sup>

Ahsin Datuak Bandaro kayo ( Pengurus KAN ), mengatakan bahwa pengaruh museum di bidang agama tentu banyak memberikan nilai-nilai yang baik terhadap masyarakat di kawasan danau maninjau yang *pertama* yaitu museum akan membuat suatu peraturan terhadap pengunjung agar setiap orang yang masuk ke dalam area museum dengan berpakaian muslim muslimah, *kedua*, dengan adanya museum menumbuhkan minat bagi masyarakat untuk menghidupkan kembali marwah kehidupan Buya Hamka, *ketiga*, dibangun kembali surau Hamka

Sekarang sudah dibuat satu organisasi untuk menumbuhkan minat masyarakat yang di sebut dengan KPGH (Komunitas Pemuda Generasi Hamka) untuk menghidupkan kembali marwah kehidupan Buya Hamka.<sup>10</sup>

Safrul ( tokoh atau pemuda masyarakat ) beliau juga mengatakan “ masyarakat semakin memahami nama besar Buya Hamka karena agama yang di ajarkan oleh Buya Hamka menjadikan masyarakat lebih paham akan agama.

Semenjak di bangunnya museum ini kami sebagai warga masyarakat maninjau tentu sangat bangga dengan adanya museum ini, karena memberikan dampak yang sangat baik untuk kami terutama masyarakat di sekitar danau Maninjau ini.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Lismawati ( Bundo Kandung ), *Wawancara* pada tanggal 26 Maret 2019

<sup>10</sup> Ahsin Datuak Bandaro kayo ( Pengurus KAN ), *Wawancara* pada tanggal 26 Maret 2019

<sup>11</sup> Safrul ( tokoh atau pemuda masyarakat), *Wawancara* pada tanggal 26 Maret 2019

### 3. Kebudayaan

Ada beberapa cara dapat mengetahui kebudayaan masyarakat. Salah satu cara yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mengetahui gambaran kebudayaan masyarakat setempat adalah dengan datang ke museum. Hal itu karena di museumlah mereka dapat melihat gambaran tentang sebuah peradaban budaya daerah, baik zaman purbakala maupun di zaman modern.

Dari data yang penulis dapatkan di lapangan ada seorang tokoh masyarakat yang bernama bapak Datuak Daski D (Tokoh Pemuka Masyarakat dan pengurus museum) mengatakan” bahwa museum ini mempunyai pengaruh di bidang kebudayaan, dapat diketahui bahwa di daerah Sungai Batang banyak cagar budaya masyarakat pun sangat bangga mempunyai banyak destinasi wisata cagar alam, dan cagar budaya, khususnya museum rumah buya hamka, dengan adanya museum rumah buya hamka para wisatawan dapat melihat dan dapat belajar kehidupan semasa buya hamka lahir dan menjadi seorang tokoh di indonesia, dengan adanya museum rumah buya hamka menambah pesona indah dan pesona cagar budaya dari daerah Sungai Batang. Di hidupkan kembali kesenian-kesenian tradisional yang pernah di bangun oleh ayah Hamka dan Hamka contoh tambua tansa, tari piring, pencak silat.<sup>12</sup>

Pembangunan seringkali dikaitkan sebagai kemajuan yang dicapai oleh masyarakat dalam bidang ekonomi dan stabilitas politik. Tetapi

---

<sup>12</sup> Datuak Daski D(Tokoh Pemuka Masyarakat dan pengurus museum), *Wawancara* pada tanggal 26 Maret 2019

bidang sosial budaya dan lingkungan seringkali diabaikan, pada kenyataannya bidang sosial budaya dan lingkungan bisa dijadikan modal pembangunan, karena merupakan salah satu yang memiliki potensi di bidang sosial budaya dan lingkungan yang unggul.

Aspek kebudayaan masyarakat secara universal dapat diamati kehadirannya di setiap masyarakat. Kebudayaan adalah wujud daya cipta, rasa, dan karsa manusia. Kebudayaan adalah hal penting yang menghubungkan manusia dengan lingkungannya. Kebudayaan juga menjadi pedoman bagi manusia. Dengan kebudayaan inilah manusia tampak berbeda dengan binatang. Dengan kebudayaan, manusia dapat bertahan dan melangsungkan hidupnya.

Masyarakat Sungai Batang mempunyai rasa sosial yang sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari kehidupan mereka sehari-hari. Mereka sangat peduli antara satu dengan yang lainnya dalam kondisi suka dan duka, misalnya bila di antara mereka ada yang melaksanakan pesta, mereka saling kunjung mengunjungi, begitupun dalam keadaan duka, tanpa di undang mereka akan datang memperlihatkan rasa duka kepada yang mendapat musibah.

Untuk menjalin dan mempererat hubungan sosial diadakan berbagai kegiatan, seperti bagi pemuda dan pemudi, mereka mengadakan kegiatan-kegiatan dan pesatuan-persatuan lainnya seperti :

- a. Bidang olah raga : ada bola kaki, bola volly, tenis meja, bulu tangkis dan lain-lain.

- b. Bidang agama :mengadakan wirid remaja, wirid *yasin* dan berdoa setiap hari raya dan memperingati hari-hari besar Islam.

Selain itu mereka juga mengadakan kegiatan PKK khusus bagi kaum wanita, kegiatan PKK diadakan 3 kali sebulan, hampir dalam setiap pertemuan dalam acara tersebut mereka membuat kegiatan berupa keterampilan seperti memasak-masak, merangkai bunga dan lain-lainnya.

Selain PKK itu mempunyai beberapa perlengkapan seperti alat perkawinan, mulai dari alat-alat perlengkapan dapur seperti : pring, gelas, juga alat-alat untuk pengukur kelapa.

Wujud lain dari sosial dari kemasyarakatan *nagari* Sungai Batang yakni selalu bergotong-royong dalam berbagai bidang, seperti memperbaiki tempat-tempat bermanfaat bagi keselamatan umum, namun waktunya tidak ditentukan secara rutin, memperbaiki selokan yang ada di tepi jalan dikerjakan secara bersama-sama. Dengan adanya perbaikan selokan itu masyarakat akan terhindar dari penyakit demam berdarah, juga banjir.

Dalam hal hubungan sosial antara masyarakat Sungai Batang dengan masyarakat luar Sungai Batang, sering diadakan olah raga, maupun di bidang agama, seperti lomba bola kaki, bola volly, lomba pidato, lomba MTQ dan lain-lainnya. Pada umumnya diadakan dalam rangka menyambut hari besar Islam.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Halimah (Tokoh Masyarakat ), *Wawancara* pada tanggal 10 november 2018

Berdasarkan data di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat Sungai Batang mempunyai sifat kekeluargaan yang sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri masyarakat perdesaan, sebagaimana oleh Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Sosial Dasar* sebagai berikut:

Masyarakat perdesaan memiliki ikatan perasaan batin yang kuat antara sesama warga desa. Seseorang merasakan dirinya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, serta mempunyai perasaan. Bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakat atau anggota-anggota masyarakatnya, karena beranggapan sama-sama sebagai anggota masyarakat yang saling mencintai, menghormati dan mempunyai tanggung jawab terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat.

### **C. Pandangan Masyarakat Terhadap Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka**

#### **1. Pandangan Masyarakat Maninjau**

Berdasarkan data yang penulis temukan di lapangan bahwa ada seorang tokoh masyarakat Zainidar (45 tahun) mengatakan “ kesadaran masyarakat, khususnya pemuda terhadap budaya sangat rendah bisa dinilai *pertama* dari pengetahuan mereka yang kurang terhadap sejarah dan budaya, *kedua* dari cara bersikap, *ketiga* dari cara mereka menghargai dan bertindak terhadap kebudayaan itu sendiri.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Zainidar (Tokoh Masyarakat) *Wawancara Pribadi* pada tanggal 10 November 2018



Ajisman (47 tahun) mengatakan “ melemahnya kecintaan masyarakat dengan sejarah dan budaya, bisa dilihat dari sepihnya kunjungan ke museum rumah kelahiran Buya Hamka tersebut, jika dilihat dari tingkat kunjungan masyarakat Maninjau ke museum ini sangatlah minim masih bisa dihitung dengan jari. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang masih belum tahu akan pentingnya sebuah peninggalan yang ada di tempat mereka.<sup>15</sup>

Pandangan masyarakat Maninjau terhadap museum sebagian orang beranggapan bahwa museum adalah tempat mengumpulkan dan menyimpan benda-benda yang sudah tidak terpakai lagi. Meski sudah lama diresmikan keberadaan museum kelahiran Buya Hamka masih jarang diketahui masyarakat Maninjau, ada pun sebagian masyarakat yang tahu tentang keberadaan museum tersebut akan tetapi belum pernah mengunjunginya.

Kedaaan seperti ini sangat disayangkan, karena museum kelahiran Buya Hamka ini memiliki banyak koleksi dan benda peninggalan Hamka. Ratusan buku, majalah, dan arsip-arsip tentang Hamka buku-buku agama yang sangat bermanfaat untuk masyarakat Maninjau maupun diluar daerah tersebut.

Pada umumnya ada masyarakat yang masih memandang museum sebagai suatu tempat atau lembaga yang bersuasana statis, berpandangan

---

<sup>15</sup> Ajisman (Tokoh Masyarakat) *Wawancara Pribadi* pada tanggal 10 November 2018

konservatif atau kuno, mengurus benda-benda kuno kalangan *elite* untuk kebanggaan dan kekaguman semata. Bangunan museum memang terkesan menyeramkan karena identik dengan barang-barang kuno, sunyi, kemegahan, dan kadang agak kurang terurus. Namun seharusnya hal ini tidak menjadi suatu halangan bagi masyarakat untuk tidak mengunjungi museum. Karena di balik kekakuannya, museum juga memperkenalkan proses perkembangan sosial budaya dari suatu lingkungan kepada masyarakat.

Masyarakat juga bisa menggunakan museum sebagai sarana belajar, selain sebagai tempat benda-benda koleksi yang dipamerkan harus dirancang sedemikian rupa termasuk menunjukkan adanya isu-isu masa kini yang berjalan dengan fakta sejarah. Kegiatan yang dilakukan di museum tidak sekedar melihat benda koleksi yang indah, tetapi bagaimana agar yang datang ke museum begitu dia pulang maka untuk kembali datang ke museum, karena museum dianggap mempunyai daya tarik tersendiri. Pengelola museum Buya Hamka membolehkan museumnya digunakan untuk acara-acara kegiatan kemasyarakatan, dan juga untuk membaca buku-buku yang ada di museum tersebut.

## **2. Pandangan Masyarakat Luar**

Sebagaimana yang telah penulis ungkapkan sebelumnya bahwa museum rumah kelahiran Buya Hamka merupakan tempat penyimpanan benda-benda peninggalan Buya Hamka. Siapa yang tidak tahu dengan tokoh besar yang terkenal itu.

Berdasarkan observasi di lapangan penulis mewawancarai beberapa narasumber yang sedang mengunjungi tempat keberadaan museum Buya Hamka tersebut kutipan wawancara”

Ismail yahya (40 tahun ) pengunjung Museum mengatakan “ bahwa ia ingin mengkaji lebih dalam sejarah-sejarah para Ulama se Indonesia, salah satunya yaitu Museum Buya Hamka, yang mana pengunjung tersebut datang dari wilayah Aceh karena ia mendengar kisah-kisah Ulama dari Aceh dan Ulama di Sumatera Barat ini dengan Aceh dulunya erat, jadi mereka bersilaturahmi dari Aceh ke Sumatera Barat.

Menurut pendapat pengunjung dari Aceh mengenai Museum Buya Hamka ini yaitu jadi motivasi terutamanya bagi masyarakat umat Islam, yaitu atas dasar mengenai sejarah-sejarah perjuangan Buya Hamka.<sup>16</sup>

Muhammad Subhan (pengunjung) mengatakan “ siapa yang pernah menyinggahi Maninjau Kabupaten Agam, Sumatera Barat , tentu tak pernah melupakan panorama indah danau berair biru itu. Pemandangan danau Maninjau dapat disaksikan dari jalan *kelok ampek puluah ampek* , karena keindahan ciptaan Tuhan itu memberi banyak aspirasi bagi orang-orang yang pernah lahir dan besar di negeri itu.

Indah menakjubkan, itulah kesan pertama saya ketika berkesempatan menyinggahi Maninjau dalam perjalanan menuju Tanah Sirah, *Nagari* Sungai Batang kampung kelahiran ulama besar Ranah Minang Buya Hamka. Jalan berkelok-kelok,bukit yang menghijau

---

<sup>16</sup> Ismail Yahya (Pengunjung) wawancara pada tanggal 26 Maret 2019

hamparan sawah dengan padi yang menguning. Sungguh Maninjau sebuah Negeri wisata yang menarik minat banyak wisatawan untuk berkunjung ke daerah ini terutama ke museum rumah kelahiran Buya Hamka.

Dalam buku kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka ulama pejuang itu menulis”*saya sangat terkesan pada desa kelahiran saya*”. Saya sudah sering keliling dunia, tapi rasanya tidak ada pemandangan yang seindah Maninjau. Desa itupun mempunyai arti penting dalam hidup saya begitu indahny seakan-akan mengundang untuk melihat alam yang ada di balik pemandangan itu.

*Nagari* Sungai Batang memang terletak di tepi danau Maninjau, danau yang dikelilingi oleh Bukit Barisan itu, laksana telaga biru yang sangat indah dipandang mata. Dari kelok 44 (*ampek puluah ampek*) secara utuh panorama keindahan alam danau Maninjau bak lukisan dapat dinikmati.

Sekarang suasana di Sungai Batang telah tersentuh modernisasi ,jalan-jalan kampung telah beraspal *hotmix*, penerangan telah masuk begitu pula alat-alat telekomunikasi telah dimanfaatkan mayoritas masyarakat Sungai Batang.

Hal yang menarik,bangunan-bangunan rumah penduduk di Sungai Batang masih mempertahankan arsitektur rumah-rumah lama layaknya zaman Belanda, rumah yang unik dan bernilai khas. Pintu rumah yang lebar dan tinggi ukiran-ukiran yang indah berlantai dua, ada yang beton

dan ada pula yang terbuat dari kayu papan. Semuanya tampak kokoh meski ketuaan usia usia nyaris menghilangkan nilai sejarahnya.

Dengan dipugarnya rumah Buya Hamka menjadi Museum Kelahiran Buya Hamka yang diresmikan pada tanggal 11 November 2001, bagi masyarakat sekitar membawa berkah tersendiri. Museum itu pun nyaris tak pernah sepi setiap hari dari berbagai kunjungan, terutama wisatawan asal Malaysia. Dampaknya pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar pun hidup. Ada masyarakat yang membuka warung, menjual makanan dan minuman, souvenir, bahkan menjual buku-buku karangan Buya Hamka.<sup>17</sup>

Dalimah (28 tahun ) mengatakan “ saya sangat suka perkampungan yang ada di Maninjau yang ke arah Sungai Batang. Perkampungannya terlihat sungguh tenang. Meskipun di daerah yang banyak rumah penduduk, jalanan sepi mirip-mirip kampung saya sebenarnya. Awal perjalanan, kiri kanan jalan adalah rumah penduduk tapi kemudian terhampar ke sawah-sawah tersebut umumnya baru selesai panen beberapa waktu lalu. Saya kemudian melihat di museum yang tidak terlalu besar ini ada barang-barang pribadi kepunyaan Buya Hamka, seperti, mesin tik tua, tongkat dan juga jubah beliau. Ada juga barang pribadi keluarga Buya Hamka seperti kasur dan tempat tidur orang tua Buya Hamka

Saya tidak lama di sana, sekejap saja mungkin hanya sekitar setengah jam saja. Begitu saya hendak keluar petugasnya hendak

---

<sup>17</sup> Muhammad Subhan (Pengunjung Museum) *Wawancara Pribadi* pada tanggal 10 November 2018

memanggil saya sambil memperlihatkan kertas yang berisi nama orang dan sejumlah uang. Ketika saya Tanya itu apa dia jawab sumbangan untuk museum seikhlasnya.Haaa??? Sumbangan buat museum? Bukannya museum sudah dikelola oleh Pemda Agam? Dan bukannya dia juga dibagi oleh Pemda Agam? Buat apa minta sumbangan lagi? Apakah ini ini seizin Pemda atau tidak? Kalau seizin duitnya masuk ke Negara apa nggak? Dan kalau Pemda Agam tahu ada tarikan sumbangan dari pengunjung, uangnya masuk kemana dong? Dari yang saya lihat, penyumbang terbanyak dari Malaysia dengan nominal 50.000. Saya jujur merasa seperti orang yang ditodong pas nyari duit di saku sayangnya duit lima ribuan ngga ada. Adanya 20.000. ikhlas ngga ikhlas saya kasih dah tu duit 20.000 begitulah akhir perjalanan ku ke daerah Maninjau.<sup>18</sup>

Muhammad ihksan (25 tahun) mengatakan” perjalananku ternyata memakan waktu lebih lama. Berangkat jam 1 siang baru tiba jam 11 malam. Jalan yang macet karena libur sekolah(ibaratnya puncak adalah tempat berlibur favorit warga Jakarta, sedangkan Sumatera Barat adalah puncaknya orang-orang Pekanbaru). Ditambah mobil yang aku tumpangi banyak berhenti dan saat tiba di ujung kelok 44, aku pun muntah. Kelok ini memang dasyat!!karena sudah malam aku dengan keluarga mencari penginapan tepat di tepi danau Maninjau.

Sebenarnya kedatangan ke danau ini karena diajak oleh orang tua untuk menemui salah satu temannya besok pagi. Namun keesokan

---

<sup>18</sup> Dalimah (Pengunjung Museum) *Wawancara Pribadi* pada tanggal 10 November 2018

harinya, rencana berubah, rencana bertemu dipindah menjadi siang hari. Ini yang mengantarkan aku hingga sampai ke museum kelahiran Buya Hamka lokasinya yang tidak jauh dari penginapanku saat itu.

Jika ada yang pernah ke danau Maninjau melewati kelok 44 (kelok ampek puluah ampek), di ujung kelok jalan ini terdapat pertigaan, didepan kantor camat. Jika belok kanan akan menuju Lubuk Basung, Pariaman, kemudian akan sampai ke Kota Padang. Jika belok kiri akan menuju ke rumah ini, sekitar 7 kmdari pertigaan tersebut. Lokasinya di jorong Sungai Batang tidak jauh dari pinggir danau Maninjau. Tapi jangan tertipu di tengah jalan akan di temui beberapa nama Buya Hamka, ada pesantren Buya Hamka kemudian Makam ayah Buya Hamka, surau Buya Hamka yang masih setengah jadi, dan barulah tiba di museum rumah kelahiran Buya Hamka.

Begitu namanya rumah kelahiran ini telah direnovasi sehingga tampak menarik dan tertata, terlihatlah danau Maninjau yang indah di pagi itu. Kabut tipis pagi itu menambah indahnya suasana, ditambah dengan perbukitan hijau yang mengelilingi danau.

Karena masih terlalu pagi museum itu masih tutup, sambil menunggu di depan museum ada sebuah rumah yang menjual buku-buku karangan Buya Hamka. Dijual beberapa buku yang judulnya familiar bagiku, salah satunya yang paling aku tau adalah Tenggelamnya Kapal van Der Wijck. Lama aku mencari novel ini untuk membaca karya sastra yang sangat terkenal pada zamanya.

Sambil menunggu dan setelah membeli beberapa buku, penjaga museum pun datang. Kami disambut dengan ramah, Pak Hanif nama beliau masih ada hubungan dengan Buya. Karena hari pun mulai siang, aku cukupkan kunjungan hari itu. Aku pulang menaiki kelok 44 ditamani dengan pemandangan yang indah danau Maninjau.<sup>19</sup>

Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan dengan beberapa orang narasumber diatas bahwa pandangan masyarakat luar terhadap museum sangatlah baik karena dengan keindahan alamnya yang menarik wisatawan untuk berkunjung ke museum ini. Mungkin hanya ada beberapa yang kurang disukai oleh pengunjung nya yaitu petugas pengelola museum yang tidak ramah membuat para pengunjung merasa tidak nyaman ketika berada di sana.

Objek wisata museum Rumah Kelahiran Buya Hamka di Jorong Sungai Batang, Kecamatan Tanjung Raya semakin diminati wisatawan, termasuk wisatawan asal Malaysia. Karena semasa hidupnya Buya Hamka sering tampil berdakwah dan memperoleh gelar doktor dari Universitas Kebangsaan Malaysia, tidak heran jika museum rumah kelahiran Buya Hamka ini banyak dibantu oleh Negara Malaysia.

Museum Rumah Kelahiran Buya Hamka sangat terkenal di Malaysia. Karena dahulu beliau memperjuangkan sesama bangsa Melayu. Beliau juga pernah menjadi guru besar di Negara Malaysia selama 2 tahun, lebih banyak kunjungan warga Malaysia dari pada orang Indonesia. Sering

---

<sup>19</sup> Muhammad ihksan (Pengunjung Museum) Wawancara Pribadi pada tanggal 10 November 2018



datang rombongan menggunakan 2-3 bus penuh. Di Malaysia, karya tulisan beliau menjadi bacaan wajib di sekolah-sekolah. Wajar kalau mereka sangat mengidolakan Buya Hamka.

Rumah kelahiran Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka yang dijadikan museum di Jorong Sungai Batang, Kecamatan Tanjung Raya semakin diminati wisatawan, termasuk wisatawan dari Malaysia. Museum yang menyimpan benda-benda bersejarah Buya Hamka sejak tahun 2016 dilengkapi dengan rumah baca yang mengoleksi karya ulama dan pujangga terkenal itu.

Saat ini karya Hamka yang dipajang di rumah baca itu sebanyak 91 judul buku, satu judul terdiri dari enam eksemplar pengunjung hanya dibolehkan membaca buku di lokasi, namun kalau ingin di bawa pulang diperbolehkan memfoto copynya.<sup>20</sup>

Menurut masyarakat di museum ini ditampilkan karya-karya sang tokoh. Dan berkunjung ke kamar beliau serasa mendalami perjuangan sang tokoh. Tidak ada biaya masuk dan kita bisa membantu kelestarian museum ini dengan membeli karya-karya beliau yang dijual di museum tersebut.

---

<sup>20</sup> Hadi Suryadi ( *Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Agam*) Pada tanggal 10 November 2018s